



PASAR RAKYAT UNTUK PENINGKATAN EKONOMI LOKAL

Wawan Fitriawan*

BUMDesa Mitra Cibogo Sejahtera

*Corresponding author

Wawan Fitriawan

Email : bumdesamcs@gmail.com

Abstrak

Tujuan pendampingan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk merintis terbentuknya pasar rakyat yang diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Cibogo, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari dua tahap, yaitu *Focus Group Discussion* untuk mendapatkan informasi tentang potensi dan peluang usaha yang dapat dikerjakan. Selanjutnya terdapat pendampingan langsung, yaitu dengan mendampingi masyarakat Kampung Kedokan dalam merealisasikan rencana kegiatan yang telah disepakati. Secara menyeluruh, kegiatan pengabdian kepada masyarakat belum mendapatkan hasil yang diharapkan di awal perencanaan karena kondisi Pandemi Covid-19. Kegiatan yang telah dilaksanakan telah memberikan manfaat sosial bagi masyarakat desa, yaitu hadirnya ruang terbuka hijau yang dapat digunakan sebagai fasilitas bersosialisasi antar warga.

Kata kunci: Desa, Ekonomi, Pengabdian, Pemberdayaan

Abstract

Assistance in this community service activity aims to create a traditional market that is expected to improve the village community's economy. This activity was carried out in Cibolo Village, Cisauk District, Tangerang Regency. The method used in this activity consists of two stages, namely Focus Group Discussion to obtain information about potential and business opportunities that can be done. Furthermore, there is direct assistance, assisting the Kedokan village community in realizing the agreed activity plan. Overall, community service activities have not learned as planned due to the Covid-19 pandemic. The actions that have been carried out have provided social benefits for the village community, namely the presence of green open spaces that can be used as socialization facilities between residents.

Keywords: Village, Economy, Service, Empowerment

© 2021 Penerbit PKN STAN Press. Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016 Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun (IDM). Tujuan penyusunan IDM tersebut adalah menetapkan status kemajuan dan kemandirian Desa dan menyediakan data serta informasi dasar bagi pembangunan desa. Berdasarkan indeks tersebut, desa dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu desa mandiri, desa maju, desa berkembang, desa tertinggal, dan desa sangat tertinggal. Kategori Indeks ini berdasarkan kemampuan desa dalam mengelola ketahanan ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan ekologi (Raharjo et al., 2018).

Menurut IDM, beberapa desa di Kabupaten Tangerang masuk dalam kategori desa maju. Beberapa fasilitas desa tersebut sudah memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya, seperti akses kepada fasilitas kesehatan dan pendidikan. Salah satu desa maju di Kabupaten Tangerang adalah

desa Cibogo, Kecamatan Cisauk. Desa Cibogo ini secara geografis berada paling luar wilayah Kabupaten Tangerang, dimana desa ini berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan. Selain itu desa ini berdampingan dengan kawasan modern kota mandiri Bumi Serpong Damai (BSD).

Dengan adanya Kawasan BSD dan ditunjang oleh Stasiun Kereta Listrik (KRL) Cisauk, Desa Cibogo mengalami percepatan pembangunan kawasan pemukiman yang terdiri dari beberapa perumahan dan dua apartemen. Pembangunan Desa Cisauk tidak berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan warga sekitar. Berdasarkan data administrasi Desa Cibogo, jumlah penduduk desa pada tahun 2016 sebanyak 15.502 jiwa, dan total usia produksi 10.747 jiwa. Namun perlu juga dicatat bahwa jumlah penganggur mencapai 3967 jiwa, dan jumlah penduduk miskin mencapai 536 KK. Berdasarkan informasi Pemerintah Desa, penduduk miskin ini sebagian besar didominasi oleh masyarakat asli dari desa ini. Berdasarkan informasi tersebut

dapat diketahui bahwa terjadi gap antara masyarakat asli dan pendatang dalam hal ekonomi. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan pihak Pemerintah Desa, tingginya angka pengangguran di desa ini disebabkan karena adanya perubahan lahan kerja. Lima belas tahunan yang lalu, desa ini terkenal dengan lokasi penambangan pasir, sehingga sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai tenaga bongkar muat di pertambangan pasir tersebut. Karena pasir merupakan sumber daya alam yang tidak terbarukan, penambangan pasir menjadi langka, sehingga berakibat menurunnya lapangan pekerjaan di bidang pertambangan pasir. Sebenarnya, perubahan kondisi sosiologi wilayah Cisauk memberikan kesempatan kerja baru, namun peluang tersebut belum banyak dimanfaatkan oleh warga yang menganggur karena usia dan kemampuannya yang sudah tidak sesuai lagi.

Harapan besar ekonomi keluarga di desa Cibogo saat ini ada di tangan pemuda yang masuk dalam usia kerja. Namun, berdasarkan informasi dari Pemerintah Desa, sebagian besar pemuda di desa ini merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas dan sederajatnya, ada pula yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dikarenakan masalah ekonomi sehingga tidak dapat melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi dan budaya nikah muda di kalangan masyarakat Desa ini, khususnya bagi perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu adanya usaha peningkatan ekonomi bagi warga. Untuk itu pengabdian mencoba mendampingi kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cibogo ini untuk membuka beberapa peluang usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, khususnya bagi masyarakat di Kampung Kedokan, salah satu kampung di Desa Cibogo.

Pemberdayaan adalah membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan (Risyantri & Roesmidi, 2006). Lebih lengkap bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasasmita, 1996).

Pengabdian ini merupakan pengembangan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Yudanto et al. (2019) dan Ubed (2020) yang telah melaksanakan pengabdian untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di lingkungan Desa Cibogo. Pengabdian ini dapat dikatakan untuk meningkatkan skala pengabdian, dari unit usaha rumahan menjadi unit usaha bersama atau komunitas. Konsep awal pengabdian ini sekilas mirip dengan pengabdian yang dilakukan oleh Priatmoko (2020), dengan melaksanakan pengabdian dengan tema desa wisata untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat desa Pacekelan, Purworejo

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sejak bulan 1 September 2019 hingga 31 Maret 2020. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam dua tahap yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) dan pendampingan.

Focus Group Discussion adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta (Paramita & Kristiana, 2013). Kegiatan FGD diharapkan dapat mendapatkan informasi tentang potensi dan peluang usaha yang dapat dikerjakan. Informasi-informasi hasil FGD ini dijadikan bahan perencanaan pemberdayaan masyarakat di Kampung Kedokan.

Pendampingan merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri. Dalam konteks ini peran pengabdian seringkali diwujudkan dalam kapasitas sebagai pendamping, bukan sebagai pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung (Hatu, 2010). Pendampingan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan langsung, yaitu dengan mendampingi masyarakat Kampung Kedokan dalam merealisasikan rencana kegiatan yang telah disepakati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan melalui dua tahapan yang direncanakan di awal yaitu yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) dan pendampingan.

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 28 September 2019 di salah satu rumah warga. Dalam FGD ini dihadiri oleh ketua RT dan beberapa warga yang tertarik membuat usaha bersama (Gambar 1). Tujuan FGD ini adalah mendapatkan informasi tentang potensi dan peluang usaha yang dapat dikembangkan menjadi usaha bersama masyarakat Kampung Kedokan. Informasi-informasi hasil FGD ini dijadikan bahan perencanaan pemberdayaan masyarakat.

Hasil FGD ini didapatkan ide untuk membuat sebuah pasar pagi yang menjual makanan dan minuman serta barang-barang lain yang dijual oleh warga itu sendiri. Di pasar, pedagang dan pembeli akan bertemu dan melakukan kegiatan ekonomi. Di era digital ini, masyarakat sudah sangat familiar dengan *market space*. Namun pasar tradisional terbukti masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini. Keberadaan pasar tradisional masih digemari sebagian besar masyarakat di Indonesia, khususnya di desa Cibogo. Hal ini dipengaruhi oleh faktor peminatan atau kelebihsukaan (*preference*) konsumen dalam berbelanja. Selain itu faktor seperti

situasi, kebutuhan, keinginan, dan juga kesediaan seseorang terhadap preferensi disebabkan oleh adanya latar belakang serta tujuan seseorang dalam melakukan atau memutuskan sesuatu (Andriani & Ali, 2013).



Gambar 1. Focus Group Discussion

Pasar tradisional sendiri bukan sekedar pranata ekonomi, tapi dia juga menyangkut sosial budaya. Pasar tradisional mempunyai 3 karakteristik, yaitu: arus barang dan jasa menurut pola tertentu, mekanisme ekonomi untuk mengatur dan memeliharanya, dan sistem sosial budaya dimana mekanisme tersebut tertanam (Cassiophea, 2012). Ide pasar pagi ini juga terinspirasi dari besarnya animo masyarakat dalam meramaikan pasar-pasar mingguan di sekitar Desa Cibogo, maka kedepan Kampung Kedokan (Gang Masjid) akan membuat sebuah pasar yang mana penjualnya adalah dari warga sekitar, sehingga warga sekitar akan mendapatkan manfaat ekonomi dari transaksi yang ada di pasar tersebut. Pasar mingguan adalah kegiatan pertemuan antara penjual dan pembeli yang berlangsung seminggu sekali.

Konsep pasar pagi ini mencoba mereplikasi konsep pasar Payungi di Yosomulyo, Metro Pusat, Lampung. Pasar Payungi (Pasar Yosomulyo Pelangi) sendiri didirikan pada 28 November 2018. Para pedagang Payungi terdiri dari masyarakat asli Kelurahan Yosomulyo serta ada relawan mahasiswa yang ikut berperan dalam menjalankan kegiatan pasar. Pasar Payungi buka setiap hari Minggu dari jam 06.00 sampai 11.00 (Palupi et al., 2021). Konsep yang akan direplikasi dari pasar Payungi adalah kegiatan jual beli layaknya pasar namun dengan suasana tematik, dimana terdapat penjual yang menjual jajanan mulai dari jajanan tradisional hingga jajanan kekinian hingga menu sarapan pagi dengan berbagai macam lauk pauk yang dibungkus dengan suasana yang menarik. Jika tertarik makan di tempat, maka kita bisa memilih makan di kursi bambu di bawah pohon. Selain itu, konsep yang akan direalisasikan adalah penyediaan beberapa spot fotografi sehingga menambah kesan tematik. Selain menikmati makanan yang disediakan

pedagang, pengunjung juga bisa mencoba permainan-permainan tradisional.

Warga sepakat, bahwa tidak ingin Pasar Minggu Pagi di Kampung Kedokan sama seperti pasar pagi atau pasar kaget yang telah ada. Warga ingin membuat pasar ini lebih meriah sehingga menarik banyak pengunjung. Pada gelaran pasar minggu pagi ini akan diselenggarakan event-event dengan harapan mampu menyedot banyak warga di sekitar desa Cibogo. Rencana penyelenggaraannya akan ada event-event berupa senam bersama, lomba olahraga kampung, lomba sepakbola anak, lomba menggambar/mewarnai, hingga pentas seni/musik. Agar menjaga keamanan dan lalu lintas pengunjung dapat lebih teratur, pada penyelenggaraan pasar minggu pagi ini, kami akan menutup akses bagi pengguna kendaraan bermotor dan sepeda, sehingga jalan hanya dapat dilalui pejalan kaki seperti halnya konsepnya seperti *car free day* dibuka pada pukul 06:00 WIB s.d pukul 11.00 WIB.

Pendampingan

Menindaklanjuti kegiatan FGD, maka pengabdian bersama warga masyarakat melaksanakan berbagai kegiatan sebagai berikut.

a. Mempertahankan Kampung

Untuk mempersiapkan pelaksanaan pasar minggu pagi, maka pengabdian bersama warga mencoba mempertahankan tampilan kampung dengan membuat taman atau ruang terbuka hijau yang nyaman (Gambar 2). Hal ini dilakukan agar meningkatkan kenyamanan dalam penyelenggaraan pasar minggu pagi. Lahan yang digunakan sebagai taman adalah lahan dari lahan kosong, dan oleh masyarakat malah digunakan untuk membuang sampah maupun puing-puing bekas bongkaran bangunan. Lahan yang digunakan sebagai taman adalah lahan dari seorang nenek yang tinggal di Kampung Kedokan tersebut. Nenek tersebut telah mengizinkan tanahnya digunakan sebagai taman untuk masyarakat umum. Akhirnya taman ini pun diberi nama "TAMAN NINI", untuk mengingat jasa pemilik lahan yang dijadikan lahan taman, yaitu nini (panggilan nenek untuk orang sunda).



Gambar 2. Gotong royong membuat taman Nini

Biaya pembuatan taman ini merupakan swadaya dari warga sekitar. Untuk menghemat pengeluaran dalam pembuatan taman ini, warga menggunakan bahan limbah yang masih bisa dimanfaatkan, seperti kayu-kayu bekas palet peti kemas dan ban-ban bekas sumbangan dari pemilik gudang-gudang di sekitar wilayah desa (Gambar 3). Bahan-bahan bekas ini dibuat berbagai hiasan dengan sentuhan kreatifitas pemuda yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.



Gambar 3. Hasil kreatifitas pemanfaatan ban bekas

Kampung Kedokan yang biasanya terkesan kumuh perlahan ditata ulang dengan konsep *KAMPUNG GO GREEN*, sebuah konsep pembangunan kampung berwawasan lingkungan hijau. Konsep ini merupakan perluasan pembangunan taman ini sebagai kawasan ruang terbuka hijau. Sekitar taman juga tanami tanaman-tanaman yang bermanfaat untuk menambah penghijauan lingkungan sehingga menciptakan suasana lingkungan yang ASRI (Aman, Sehat, Rapi, Indah). Tanaman yang ditanam di taman merupakan sumbangan dari warga sekitar, sehingga dapat dikatakan murni swadaya masyarakat. Selain *go green*, taman ini diharapkan menjadi tempat yang ramah anak, sehingga taman ini juga *PlayGround* yang akan menjadi arena bermain anak. Dengan harapan, lingkungan yang ASRI ini nantinya mampu menjadi daya Tarik bagi pengunjung kelak di Pasar Minggu Pagi di Kampung Kedokan



Gambar 4. Playground

Karena keterbatasan pendanaan, kegiatan mempercantik kampung dilakukan dengan bertahap dan akhirnya dicukupkan hingga pembuatan *playground* berupa ayunan (Gambar 4), meskipun kegiatan mempercantik belum sepenuhnya selesai. Selanjutnya di awal bulan Maret 2020, pengabdian dan warga mulai mempersiapkan rencana kegiatan pasar Minggu Pagi yang telah direncanakan mulai pada 5 April 2020. Pembuatan ruang hijau dan taman di tempat-tempat kumuh sendiri mulai banyak dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia, yang keberhasilannya bisa mempengaruhi wilayah-wilayah sekitar untuk membuat tempat yang serupa (Fredayani, 2018).

b. Persiapan Penyelenggaraan Pasar Minggu Pagi

Persiapan ini dilakukan pada awal bulan Maret 2020. Proses persiapan ini mendapatkan dari kondisi pandemi covid-19. Kondisi pandemi covid-19 membuat pengabdian dan warga menjadi ragu, apakah rencana pasar rakyat di Kampung Kedokan ini akan diselenggarakan atau tidak. Untuk itu, pengabdian dan warga membuat dua skenario dengan melihat perkembangan hingga akhir maret 2020. Skenario pertama, jika akhir maret ternyata *pandemic* tidak sampai meluas ke Indonesia, maka kegiatan pasar rakyat akan dilaksanakan pada tanggal 5 April 2020. Skenario kedua, jika pandemi terus mewabah maka penyelenggaraan pasar rakyat Minggu Pagi ditunda sampai kondisi memungkinkan dan harus mencari kegiatan usaha lain yang dapat dilaksanakan.

Realita ternyata berkata lain, pertengahan bulan maret 2020, ternyata pandemi terus meluas hingga Indonesia, beberapa negara menggunakan cara yang berbeda untuk mengurangi penyebaran virus ini, dari yang ketat seperti di China dan Italia dengan *Lock Down*, atau dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia dikenal dengan istilah karantina wilayah, hingga sekedar pembatasan sosial saja seperti di Taiwan. Sedangkan pemerintah Indonesia sendiri pada akhirnya mengedepankan pembatasan sosial dengan istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk beberapa wilayah zona merah, istilah untuk wilayah dengan sebaran COVID-19 yang tinggi seperti Jabotabek, sebagian wilayah Jawa dan Makasar (Handayanto & Herlawati, 2020).

Kepatuhan terhadap kebijakan PSBB ini wajib dilaksanakan, mengingat PSBB diyakini dapat membantu mencegah penyebaran virus corona ke suatu tempat wilayah, sehingga masyarakat yang berada di suatu wilayah tersebut diharapkan dapat terhindar dari wabah yang cepat menyebar tersebut. Kebijakan ini dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan pemeriksaan secara ketat sebelumnya ke beberapa wilayah dan mempertimbangkan konsekuensinya secara matang, baik dari segi ekonomi maupun sosial (Nasruddin & Haq, 2020).

Tapi walaupun sudah diperhitungkan dengan baik, kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat ini memiliki banyak dampak di bidang ekonomi, sosial, politik dan lingkungan di seluruh dunia. Dimensi ekonomi paling jelas terkena dampak sebab di beberapa negara pengangguran meningkat dengan cepat naik ke level yang tidak terlihat sejak *The Great Depression* tahun 1929. Ada penutupan bisnis yang luas baik sementara, maupun kemungkinan permanen. Volume dan nilai perdagangan internasional telah jatuh. Utang publik dan swasta meningkat dan lain sebagainya (Kusno, 2020).

Melihat kondisi seperti ini, maka pengabdian dan warga sepakat untuk mengambil skenario kedua, yaitu menunda rencana penyelenggaraan pasar minggu pagi hingga kondisi pandemi telah usai, dan segera berfikir untuk merencanakan kegiatan usaha lainnya. Dengan ditundanya rencana realisasi pasar Minggu Pagi di Kampung Kedokan, Desa Cibogo ini maka berakhir pula kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Jika rencana kegiatan ini dilanjutkan setelah *pandemic covid-19* ini berakhir, maka kegiatan ini perlu dikolaborasi dengan program pengembangan UMKM yang direncanakan oleh Badan Milik Desa Mitra Cibogo Sejahtera, sebagai salah satu organisasi usaha yang dimiliki oleh Pemerintah Desa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan melalui dua tahapan yang direncanakan di awal, yaitu FGD dan pendampingan. Kegiatan FGD berhasil mendapatkan pemetaan potensi usaha masyarakat dan mendapatkan kesepakatan membuat pasar rakyat sebagai sarana menjual produk warga yang dapat membantu meningkatkan perekonomian warga. Kegiatan pendampingan dapat dilaksanakan dengan membuat taman sebagai lokasi pasar rakyat tersebut. Penyelenggaraan pasar rakyat sendiri belum bisa dilaksanakan karena adanya kebijakan PSBB akibat merebaknya Pandemi Covid-19. Kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan setelah kegiatan ini adalah pengenalan pasar digital kepada masyarakat yang dirasa lebih mampu bertahan dalam menghadapi kondisi *pandemic covid-19*.

PUSTAKA

- Andriani, M. N., & Ali, M. M. 2013. Kajian eksistensi pasar tradisional Kota Surakarta. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(2), 252-269. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/2351>
- Cassiophea, L. 2012. Pasar Mingguan di Lingkungan Permukiman Jalan Putri Junjung Buih Kota Palangka Raya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(01), 25-28. <http://ejournal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/833>

- Fredayani, E. 2018. Kampung 3G (Glintung Go Green): Ide Lokal Sebagai Solusi Global? *JURNAL SOSIAL POLITIK*, 4(2), 152-168. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5913>
- Handayanto, R. T., & Herlawati, H. 2020. Efektifitas Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Bekasi Dalam Mengatasi COVID-19 dengan Model Susceptible-Infected-Recovered (SIR). *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(2), 119-124. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i2.119>
- Hatu, R. 2010. Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis). *Jurnal Inovasi*, 7(04), 240-254. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/762>
- Kartasasmita, G. 1996. *Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. CIDES. <https://books.google.co.id/books?id=1efsAAAAMAAJ>
- Kusno, F. 2020. Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19. *Anterior Jurnal*, 19(2), 94-102. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1495>
- Lin, T. T., Lee, C.-C., & Lin, H.-C. 2013. Analysis of customer profit contribution for banks with the concept of marketing mix strategy between 4Cs and 5Ps. *Service Business*, 7(1), 37-59. <https://doi.org/10.1007/s11628-012-0144-z>
- Nasruddin, R., & Haq, I. 2020. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7), 639-648. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Palupi, P. E., Nusantoro, J., & Septiani, A. 2021. Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang. *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1), 256-263. <https://www.scholar.umm metro.ac.id/index.php/aktiv a/article/view/894>
- Paramita, A., & Kristiana, L. 2013. Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), 117-127. <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/view/3301>
- Priatmoko, S. 2020. Desa Wisata Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Pacekelan, Purworejo. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 2(1), 23-27. <https://doi.org/10.31092/kuat.v2i1.698>
- Raharjo, T., Sulaeman, A. S., & Sriyani, S. 2018. Efektivitas Penggunaan Dana Desa. *Bisman (Bisnis Dan Manajemen): The Journal of Business and Management*, 1(2), 17-34. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/bisman/article/view/254>
- Risyanti, R., & Roesmidi, M. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Ubed, R. S. 2020. Peningkatan Ekonomis Untuk Optimalisasi Kapasitas Produksi Rengginan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 43-49. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3669>
- Yudanto, A. A., Raharjo, T., & Ubed, R. S. 2019. Pendampingan pengembangan produk unggulan kawasan perdesaan pada usaha berbasis komunitas desa cibogo. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 161-166. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.2297>